

# KONSEP UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Makalah*

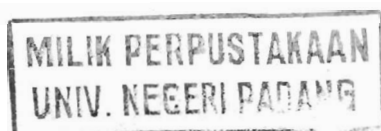


MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	30-12-2013
SUMBER HARGA:	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	229/Hd/2003.K.1(1)
KLASIFIKASI	

o  
l  
e  
h

SULAIMAN, S.Pd.I  
NIP. 198102222006041002

UPT MKU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seusai perang Badar, salah seorang petugas logistik mengamati pejuang-pejuang Islam yang terluka. Sambil diobati juga diberikan makan atau minum yang dibutuhkannya. Saat sedang melayani orang-orang yang memerlukan bantuannya, petugas ini mendengar ada suara orang yang meminta air karena rasa haus yang mencekik kemudian petugas tersebut mendatanginya. Namun ketika akan dituangkan pada mulut orang itu terdengar pula suara orang yang juga berhajat pada air. Lalu orang pertama yang membutuhkan air itu berujar pada petugas logistik itu. “Berikan air itu padanya, dia lebih membutuhkannya ketimbang diriku!”. Maka petugas itu segera menemui orang kedua itu. Akan tetapi ketika akan diminumkan air, orang kedua ini mendengar ada orang lain yang juga membutuhkannya. Orang keduanya mengatakan, “Berikan air itu padanya dia lebih butuh daripada saya”. Petugas itupun segera mencari-cari sumber suara tadi. Rupanya orang ketiga yang membutuhkan air ketika ia jumpai sudah meninggal dunia. Secepat kilat petugas itu mendatangi orang kedua tadi. Akan tetapi keduanya telah meninggal dunia. Iapun berlari menjumpai orang pertama. Begitupun orang pertama, ia dapati telah meninggal dunia.

Itulah sekelumit kisah manusia yang diabadikan sepanjang sejarah. Mereka ditautkan oleh perasaan kolektif (kebersamaan) pada dirinya masing-masing. Perasaan bahwa saudaranya adalah dirinya. Merasa sakit apabila saudaranya sakit. Dan bahagia bila saudaranya bahagia. Saudaranya adalah cermin sejati bagi dirinya. Perasaan kolektif ini bagaikan saraf yang memadukan aneka ragam organ dalam tubuh. Dengan itu setiap organ mempunyai investasi pada satu gerakan organ lainnya. Demikianlah Islam memiliki ajaran yang mempersatukan ummat dengan landasan keimanan dan ketakwaan yang akhirnya melahirkan pola persaudaraan yang dikenal dengan Ukhuwah Islamiyah.

## B. Permasalahan

Bagaimana Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah sebagai konsekuensi keimanan dalam kehidupan sehari-hari

## C. Batasan Masalah

1. Pengertian ukhuwah Islamiyah
2. Realisasi ukhuwah Islamiyah
3. Tingkatan-tingkatan ukhuwah Islamiyah

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Iman dan Ukhuwah

Ada dua keutamaan dalam diri seseorang muslim yang *pertama* adalah keimanan dan taqwa. Taqwa yang mampu mencapai pada kesempurnaan penunaian hak-hak Allah yang Maha Agung. Taqwa yang terus berkesinambungan dan selalu awas, yang tidak pernah lalai dan kufur dalam setiap waktu dari masa hidupnya hingga datang ajal menjemputnya. Sebagaimana Firman Allah SWT: "*Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa*". (QS. 3: 102).

Berdasarkan ayat diatas ada sebuah *amar* yang berbunyi "Bertaqwalah kepada Allah", demikianlah perintah-Nya tanpa ada batasan, menuntut hati untuk bersungguh-sungguh mencapainya seperti yang digambarkan dalam diri dengan segala kemampuannya, setiap kali hati mengalami keteledoran maka akan terungkap aspek-aspek kelemahannya lalu setelah itu akan bertambah rasa rindu kepada Rabb-nya. Setiap kali merasakan kedekatan dan taqwa kepada Allah, bangkit rasa kerinduannya ke jenjang yang paling tinggi dan menuju peringkat yang dapat mencapai pada *maqam* (kedudukan) yang mampu membangkitkan hatinya yang tidak akan pernah istirahat (tidur). Allah SWT berfirman: "*Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri*", *sesungguhnya kematian merupakan kepastian, namun mati juga merupakan hal gaib yang tidak diketahui manusia kapan datangnya.*" Maka barangsiapa yang tidak ingin mati kecuali dalam keadaan Islam maka dia harus berada dalam setiap waktunya berada dalam keadaan berserah diri (Islam). Dan disebutkan nya kata "Islam" setelah "taqwa" berarti memiliki makna yang sangat luas, yaitu berserah diri, atau berserah diri kepada Allah,

taat kepada-Nya, dan mengikuti manhaj-Nya serta berhukum kepada kita-Nya. Sebagai konsekuensinya setiap ada perkumpulan yang jauh dari nuansa iman, maka perkumpulan itu merupakan perkumpulan jahiliyah.

Adapun keutamaan yang *kedua* dalam diri seorang muslim adalah ukhuwah. Ukhuwah karena Allah merupakan bagian dari keimanan, di atas manhaj Allah dan dalam merealisasikan manhaj Rabbani yang agung. *“Dan berpegang teguhlah kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah saat itu kalian saling bermusuhan maka disatukan antara hati kalian maka jadilah dengan Nikmat Allah saling bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*. (QS. 3 : 103)

Persaudaraan yang terjaga dengan tali Allah merupakan kenikmatan yang diberikan Allah atas jamaah muslimin; yaitu nikmat yang diberikan bagi mereka yang dicintai dan dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya. Hal ini mengingatkan kepada akan nikmat yang begitu besar, dan mengingatkan bagaimana sebelumnya umat dalam keadaan jahili saling bermusuhan-musuhan.

Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki permusuhan antara kaum Aus dan Khazraj di kota Madinah sebelum Islam. Namun setelah masuk Islam, Allah menyatukan hati di antara mereka. Tidak ada solusi sedikit pun kecuali Islam yang dapat menyatukan hati yang beragam bentuknya, tidak ada yang terjadi kecuali karena tali Allah yang dapat menyatukan mereka menjadi saudara, dan tidak mungkin hati-hati itu akan bersatu kecuali karena ukhuwah fillah.

Gambaran di atas yang dilukiskan Al-Quran terhadap mereka yang bertemu dalam tali (agama) Allah dan menjadikannya sebagai manhaj, perjanjian dan agamanya, merupakan pertemuan yang bukan sekadar

pertemuan untuk mencapai keuntungan yang nisbi atau mencapai tujuan tentunya, namun pertemuan yang berdasarkan pada ukhuwah islamiyah.

## B. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah artinya persaudaraan, dan ukhuwah Islamiyah maksudnya persaudaraan sesama umat Islam. Ukhuwah ini didorong oleh kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan yang kasih sayang. Oleh sebab itu Ukhuwah Islamiyah adalah sifat yang menyatu dengan iman dan takwa. Tidak ada ukhuwah tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa ukhuwah. Begitu juga tidak ada persahabatan tanpa takwa, dan tidak ada takwa tanpa persahabatan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara..."* (QS. al-Hujurat:10)

*"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh sebagian yang lain, kecuali orang-orang bertakwa."* (QS. az-Zukhruf:67)

Disamping itu ukhuwah juga merupakan wujud perasaan kolektif dalam bermuamalah antar manusia. Ia menyatukan irama hati dari bermacam-macam orang. Ia akan menjadi harmonika yang merdu dalam sebuah simponi. Alunan simponi yang indah ini dapat menjadi suatu kekuatan besar dalam membangun umat.

## C. Iman sebagai Landasan Ukhuwah Islamiyah

Rasulullah SAW. bersabda: *"Tidak beriman salah seorang diantaramu apabila tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri"*. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW diatas Ukhuwah islamiyah tidaklah sama dengan cita rasa humanisme seperti yang dipahami banyak orang. Sehingga mereka melakukan suatu kebaikan lantaran faktor humanisme, tidak

dikaitkan dengan nilai-nilai moralitas yang tertanam dari benih ideologi samawiyah. Akan tetapi ukhuwah islamiyah merupakan manifestasi keimanan pelakunya. Keimanan yang stabil senantiasa memproduksi amal khairiyah dan merealisasikannya dalam bentuk nyata tatkala bermuamalah dengan banyak manusia, sebaliknya keimanan yang labil dapat menghambat produktivitas amal tersebut.

Hubungan personal ketika bermuamalah pada sesama muslim memang tidak diikat pada simpul-simpul kesatuan aktivitas manusia dalam kesehariannya. Mereka tidak disatukan karena motivasi materi, kesukuan, kondisi temporer yang mereka alami. Melainkan hubungan mereka diikat oleh keimanan. Keimananlah yang menjadi pijakan muamalah mereka. Keimanan ini melandasi hubungan mereka yang teramat indah itu. *Wihdatul aqidah* itulah jawabannya. Menjadi kewajiban setiap kader untuk membangun bangunan keimanan yang kokoh agar dapat merefleksikannya dalam berinteraksi antar sesama.

Ketika banyak orang mengaitkan sikap persaudaraan pada nasab, kesukuan, kedaerahan serta ashabiyah lainnya. Rasulullah SAW. menepisnya dengan mengatakan: "Salman adalah keluargaku".

Maka telah nyata betul prinsip Islam ini. Tidak dapat dibatasi oleh dinding setebal apapun. Karena keimanan yang menjadi landasannya juga tidak dapat dibatasi oleh batasan apapun. Karena itu pancaran persaudaran berasal dari cahaya keimanan si pemiliknya.

Berbicara ukhuwah memang tidak sekedar teori melainkan nilai-nilai mulia yang mesti diimplementasikan dengan jiwa besar. Karena ia bukan hanya ucapan melainkan ia adalah amalan. Bahkan bukan sekedar amalan biasa tetapi amalan yang dikaitkan dengan kondisi keimanan pelakunya.

#### D. Realisasi Ukhuwah Islamiyah

Pada dasarnya ukhuwah adalah bahasa amal bukan bahasa teori atau konsep. Sikap kesadaran bersaudara dalam Islam merupakan pancaran kebiasaan yang berasal dari sinar keimanan. Sinar keimanan yang lahir dari pembiasaan watak dan prilaku para pemiliknya. Karena itu, sikap ini tidak dapat dihambat oleh berbagai kalkulasi material. Ia begitu lancar untuk bertindak cepat memutuskan pilihan-pilihan sulit baginya. Ia tidak mempedulikan keuntungan apa yang bakal diperoleh malah ia rela mendapatkan kerugian bagi dirinya asalkan saudaranya meraih kebahagiaan atas sikapnya.

Rasulullah SAW. memberikan resep sederhana untuk dapat mengikat kembali tali-tali yang putus hingga dapat menghimpun hati-hati yang retak. Beliau mengatakan: "*Sebarkanlah salam, berikanlah makan dan dirikanlah shalat malam*". Resep ini memang terkesan sangat simple namun setelah diamalkan efek positifnya luar biasa dalam merajut hati kaum muslimin yang bersaudara.

*Pertama*, mengucapkan dan menyebarkan salam. Dalam kegiatan ini bisa dijabarkan dengan bermacam-macam perlakuan, diantaranya bertanya bagaimana kabarnya, keluarganya, istri dan anaknya? Baik-baikkah mereka. Bagaimana mereka selama ini. Adakah yang sakit. Adakah yang mendapatkan musibah atau adakah diantara mereka yang telah dianugerahi Allah kebaikan yang dapat menyenangkan orang banyak. Dapat saling mendoakan keadaan masing-masing agar meraih kemudahan dalam menjalani aktifitas hariannya serta mendapatkan karunia dari Allah sehingga meredam rasa berat dalam menerima ujian dan cobaan hidup. Dan banyak lagi segudang ungkapan untuk memulai menyebarkan salam sesama muslim.

Mengucapkan dan menyebarkan salam juga berfungsi menjadi jembatan komunikasi ummat dalam Islam, persoalan menjalin komunikasi yang



harmonis menjadi kebutuhan asasi masyarakat modern, karena dengan komunikasi manusia menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang multi dimensional. Makhluk yang dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Saat ini banyak kita temukan orang yang kehilangan rasa, termasuk rasa dalam berkomunikasi ketika bergaul antar sesama. Makanya banyak orang berupaya mencari tempat kongkow-kongkow hanya sekedar mendapatkan sebuah tali komunikasi yang tidak diikat oleh formalitas kehidupan. Sehingga mereka bisa berbicara dan tertawa lepas yang selama ini tidak mereka temukan karena masih dirasakan terdapat dinding pembatas hati mereka.

Karena komunikasi yang harmonis bagi masyarakat barat amat mahal, karena selama ini mereka menjalani kehidupan ini secara mekanik. Melakoni satu babak kehidupan ke babak berikut bagai mesin yang rutin berputar. Tanpa seni yang menyentuh ruang hati manusia yang paling dalam. Kondisi ini membuat mereka berupaya untuk menemukan format baru dalam berkomunikasi dengan sesama. Diantaranya mereka mengadakan pasar loakan setiap hari libur sebagai sarana mereka berkomunikasi. Mereka bisa saling tawar menawar suatu harga barang yang selama ini mereka jualbelikan dengan mesin atau robot. Mereka dapat saling menyapa untuk menanyakan dimana tinggalnya, dari mana asalnya, sudah berapa lama tinggal di daerah itu dan sapaan lainnya. Dari saling menyapa itulah hubungan yang kaku diantara mereka mencair seketika, akhirnya mereka begitu akrab satu sama lainnya. Orang bijak mengatakan, *'berkomunikasilah karena ia seni kehidupan'*.

Sebagai contoh ketika seorang sahabat merasa tersanjung ketika Rasulullah SAW jalan beriringan di sampingnya sambil beliau menanyakan keadaannya. Sikap ini menunjukkan betapa manisnya pergaulan yang dilakukan Rasulullah SAW. kepada sahabatnya begitupun sebaliknya.

Media berkomunikasi saat ini sangat banyak apalagi kemajuan teknologi dapat menunjang pelaksanaannya. Berkomunikasi dapat dilakukan melalui silaturahmi atau mengunjunginya. Dengan mengunjungi kita dapat

menuangkan berbagai suasana hati. Dapat saling bertatap muka, saling bertegur sapa dan saling mengekspresikan raut wajah yang dapat disaksikan oleh mitra bicara.

Berziarah atau mengunjungi saudaranya yang muslim merupakan sebagian tanda keimanan. Karena ia adalah hak sesama muslim. Dengan mengunjungi kita dapat berkomunikasi dan berbagi perasaan, pengalaman, pelajaran serta berbagi lainnya.

Rasulullah SAW. bersabda:

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia silaturahmi”.* (H.R. Muslim)

Dan komunikasi dapat pula dilakukan lewat piranti teknologi canggih sekarang ini, bisa melalui telepon, internet, email, surat atau media-media lainnya.

**Kedua**, memberi makan (hadiah). Hadiah pertanda penghargaan dan kasih sayang. Ia wujud atensi yang dalam. Karenanya hadiah jangan dipandang dari nilai nominalnya akan tetapi lihatlah bahwa adalah ekspresi kecintaan.

Rasulullah SAW. bersabda: *“Salinglah berbagi hadiah niscaya kalian akan saling mencintai”.* (H.R. Tirmidzi)

Hadiah sebagai media mengungkapkan kata hati pada seseorang dalam kondisi tertentu. Maka tidaklah naif memberikan hadiah yang sepertinya tidak begitu bernilai. Sebab ia adalah bentuk visualisasi dari atensi yang besar. Oleh karena itu tidak perlu merasa malu untuk memberikan hadiah yang tidak mewah atau mahal. Malah dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ada seorang sahabat Nabi SAW. yang memberikan hadiah berupa sekerat kurma kepada saudaranya, Nabi SAW. mendengar berita itu tersenyum bahagia. Duhai mulianya ia yang mau memberikan hadiah meski kondisi hidupnya dalam kesulitan. Memang alangkah bagusnya bila mampu memberikan hadiah

yang menarik serta bernilai lebih. Apalagi hadiah yang diberikan kepada saudaranya sangat ia sukai.

Firman Allah SWT,

لَنْ تَأْلَوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.*

(Ali Imran: 92)

**Ketiga**, melaksanakan shalat malam (doa). Persoalan hati manusia adalah persoalan yang penuh misteri. Hati merupakan ruang yang luas lagi dalam. Ia bagaikan samudera lepas. Sedikit sekali manusia yang dapat menyelami samudera hati.

Muamalah antar manusia juga bagian dari gerakan hati. Ia akan terkait tatkala hatinya sudah tertambat. Ia akan terurai ketika hatinya liar. Permasalahannya tampaknya rumit dan jelimet. Akan tetapi menjadi sederhana ketika connecting langsung pada pemiliknya. Dialah Allah Pemilik hati manusia yang mampu membolak-balikan gerakan hati secara dratis.

Menjalin hubungan langsung pada si empunya hati manusia secara rutin dapat menjadi sebuah kekuatan besar yang mampu menghimpun aneka ragam hati manusia. Bahkan Dia dapat mengendalikan hati-hati yang liar. Hubungan dengan Sang Penakluk Hati diantaranya dapat diwujudkan dengan panjatan doa untuk diri dan saudaranya.

Doa menjadi media perantara untuk merajut hati yang retak. Melancarkan sumbatan-sumbatannya. Untuk mencapai sasaran tersebut, Hasan Al-Banna mengajak para pengikutnya untuk membaca doa Rabithah selepas mengikuti majelis pertemuannya. Sebagai upaya mendayagunakan kekuatan doa untuk mengikat dan menyatukan hati manusia. Disamping itu agar hati yang kering lagi tandus menjadi basah dan subur.

Semua resep sederhana di atas akhirnya berpulang pada satu kalimat. *Ibda' binafsik*. Mulailah dari dirimu sendiri. Artinya setiap individu segera untuk memulainya, menjadi pelopor. Tidak perlu menunggu orang lain memberi aba-aba untuk memulainya. Apalagi menanti siapa yang akan memulainya. *We are first begining*.

#### E. Beberapa kisah teladan dalam Ukhuwah

Beberapa kisah teladan yang dicatat dengan tinta emas dalam sejarah Islam antara lain ketika khalifah Umar bin Khathab sedang melakukan patroli malam (ronda) hingga sampai ke pingiran kota Madinah, dalam patrolinya terdengar sayup-sayup suara tangis anak-anak yang berasal dari sebuah rumah, ternyata tangisan dari anak-anak yang menunggu masakan ibunya, namun setelah diselidiki yang dimasak sang ibu hanyalah batu-batu (yang memang tidak akan mungkin matang) dengan harapan anaknya bisa menunggu dan tertidur keletihan, sang ibu yang memang tidak tahu bahwa yang datang adalah amirul mukminin kemudian berujar “khalifah tidak perhatian dan peduli pada rakyatnya”, tersentaklah Umar mendengar hal tersebut, kemudian dengan berlinangan air mata beliau pergi ke baitul maal dan mengambil sekarung gandum untuk diberikan kepada keluarga malang tadi. Ketika hendak memikul gandum tersebut, pembantu khalifah berusaha melarang Umar mengangkatnya sendiri, namun disanggah olehnya “maukah engkau memikul dosa dan kesalahanku di akhirat nanti?” maka dengan penuh rasa tanggungjawab kasih dan sayang kepada rakyatnya beliau langsung memikul dan mengantarkan karung berisi gandum tersebut kerumah sang ibu.

Kemudian kisah teladan ketika Khalifah Sulaiman Al-Manshur tidak bisa berdiam diri ketika ia mendengar ada seorang muslimah yang teraniaya di Byzantium. Khalifah mengajak rakyat untuk membebaskan wanita tersebut.

Hasan Al-Banna memberikan sokongan yang besar atas perjuangan bangsa Indonesia mengusir kolonial Belanda. Al-Imam menerima kunjungan para diplomat Indonesia dengan antusias dan mengajak para pemimpin Mesir untuk turut mendukungnya sebagaimana pengakuan M. Hasan Zein penulis *Diplomasi Revolusi di Luar Negeri*.

Itulah perasaan kolektif menjadi gelombang besar yang dapat menggerakkan sebuah kekuatan umat. Akan tetapi perasaan kolektif ketika manusia hidup dengan sikap dan gaya individualistik. Sikap ini menjadi barang langka yang jarang ditemukan.

Sikap individualistik mendorong manusia bersikap acuh tak peduli pada urusan orang lain. Bahkan pada urusan yang bersifat hidup matinya seseorang. Tidak mengherankan pada pergaulan masyarakat di hari ini tidak lagi mempedulikan apa yang dialami orang lain. Sebelah rumahnya sedang kesusahan ia tidak mengetahuinya. Tetangganya sedang merenggang nyawa ia tidak mendengarnya.

Tidaklah aneh saat ini apabila orang mengenal tetangganya bukan ketika bercengkerama di rumahnya, melainkan ia mengetahui tetangganya itu di tempat yang jauh dan terjadi pada kurun waktu yang cukup lama setelah bertetangga.

Dalam sebuah pesta besar, ada seorang pria terheran-heran pada kenalannya di pesta itu. Pasalnya, kenalan barunya itu adalah tetangga sebelah rumahnya. Padahal mereka telah lama hidup saling bertetangga. Islam memandang buruk sikap demikian. Karena perasaan kolektif menjadi bukti keimanan. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjalin perasaan kolektif ini. Ia adalah nadi dari geliat umat ini

## F. Kepekaan Ukhuwah

Keimanan yang selalu bersinar terang akan menyalakan kepekaan ukhuwah. *Hasasiyah* (kepekaan) ukhuwah ini akan semakin dinamis bila dilakukan dua arah. Sehingga semua pihak menahan diri untuk hanya menikmati ukhuwah orang lain. Akan tetapi masing-masing pihak berupaya untuk dapat menyenangkan khalayak sekitarnya. Menjadi kepuasan bagi dirinya apabila kelebihannya dapat dicicipi oleh banyak orang.

Lihatlah sejarah manusia-manusia pilihan yang telah mengukir indahnyaperadaban orang-orang yang beriman. Mereka tidak bakhil pada orang lain akan kelebihan dirinya. Mereka tidak pula celamitan pada kebaikan orang lain. Mereka merasa bahagia apabila orang lain merasakan kebaikannya. Dan mereka terhina apabila orang lain terepotkan lantaran dirinya .

Pagi-pagi Rasulullah SAW. tersenyum melihat seorang sahabat yang telah membuktikan sikap ukhuwahnya pada saudaranya yang lain. Beliau mendapatkan informasi bahwa sahabat tersebut menjamu tamunya dengan hidangan yang diperuntukkan keluarganya. Agar tamunya berselera menyantap hidangannya, dia matikan lampu rumah sehingga makanan yang disajikan tidak tampak pada sang tamu. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa sungkan tamunya untuk menyantap makanan tersebut. Lantaran porsi hidangan yang tersedia hanya cukup untuk seorang. Untuk menyenangkan hati tamunya, tuan rumah berpura-pura sedang menyantap makanan tersebut bersama-sama dengan lahap. Sikap inilah yang mendapatkan senyuman malaikat dan membuat senang hati Rasulullah SAW.

Juga ketika Rasulullah SAW. membangun Madinah sebagai sentral aktivitas muslim, beliau mempersaudarakan sahabat Muhajirin dan Anshar. Di antaranya Abdurrahman bin Auf RA. dipersaudarakan dengan Saad bin Rabi'i RA. Dengan hati yang tulus Saad bin Rabi' mengatakan: "Aku memiliki beberapa perniagaan silahkan ambil yang kau cenderung. Dan aku

mempunyai beberapa isteri silahkan lihat mana yang menarik hatimu. Akan aku ceraikan dia dan nikahilah setelah selesai masa iddahnya”. “Semoga Allah senantiasa memberkahi dirimu dan keluargamu, terima kasih atas penawaranmu. Akan tetapi lebih baik bagiku tunjukkanlah padaku dimana pasar?” Jawab Abdurrahman bin Auf RA.

Betapa manisnya kehidupan orang-orang yang beriman. Mereka dapat memposisikan dirinya secara tepat. Mereka dapat merasakan kesusahan dan kebahagiaan saudaranya. Mereka tahu betul apa yang mesti dilakukan untuk orang lain. Mereka merasa bersedih apabila tidak mampu berbuat banyak untuk orang lain.

#### G. Tingkatan-tingkatan Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan yang terjaga dengan tali Allah merupakan kenikmatan yang diberikan Allah atas jamaah muslimah; yaitu nikmat yang diberikan bagi mereka yang dicintai dan dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya. Hal ini mengingatkan kepada kita akan nikmat yang begitu besar, dan mengingatkan kita bagaimana kita sebelumnya dalam keadaan jahili saling bermusuhan.

Dalam sejarah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki permusuhan antara kaum Aus dan Khazraj di kota Madinah sebelum Islam. Namun setelah masuk Islam, Allah menyatukan hati di antara mereka. Tidak ada solusi sedikit pun kecuali Islam yang dapat menyatukan hati yang beragam bentuknya, tidak ada yang terjadi kecuali karena tali Allah yang dapat menyatukan mereka menjadi saudara, dan tidak mungkin hati-hati itu akan bersatu kecuali karena ukhuwah *fillah*.

Berikut ini tingkatan dalam merealisasikan ukhuwah islamiyah yaitu:

- a. *Ta'aruf*, yaitu saling kenal mengenal (QS.49:13) antar lain mengenal nama, fisik, tempat tinggal, pekerjaan, hobi dan keluarga.

- b. *Tafahum*, saling memahami, yaitu saling , memahami kondisi mental, sifat, karakter, watak dan lain-lain.
- c. *Ta'awun*, saling tolong menolong dalam suka dan suka dalam meningkatkan ketakwaan.
- d. *Takaful*, saling mendukung program dan kegiatan saudara dalam rangka menegakkan tali persaudaraan yang berlandaskan iman dan takwa.

Potret ukhuwah islamiyah yang telah dilakoni para pendahulu menggoreskan kesan mendalam yang teramat indah bagi peradaban manusia. Bagaimana tidak, seseorang rela mati demi saudaranya. Mereka lebih memilih lapar bagi dirinya daripada saudaranya yang lapar. Mereka lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan diri mereka sendiri meskipun mereka teramat membutuhkannya. Mereka sangat menjaga kehormatan dirinya ketimbang harus menjadi orang yang rakus lagi terhina.

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin) mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum Muhajirin) dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Al-Hasyr: 9)*



### **BAB III**

### **PENUTUP**

Ada dua kaidah asasi (pokok) yang menjadi tonggak atas kehidupan seorang muslim dan pemahamannya dalam kehidupan ini, dimana keduanya harus dimiliki agar dapat mampu mengemban amanah yang mulia seperti yang diperintahkan Allah SWT, yaitu: Iman dan Ukhuwah.

Iman kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya, adanya perasaan dipantau oleh-Nya pada setiap detik kehidupan, dan ukhuwah karena Allah, adalah yang membuat suatu jamaah muslimah memiliki pondasi kehidupan yang kuat dan kokoh. Mampu menunaikan perannya yang besar dalam mensejahterakan kehidupan umat manusia, dan berperan dalam menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, serta menegakkan kehidupan atas dasar kebaikan dan membersihkannya dari segala kemungkaran.

Iman dan ukhuwah, dua pondasi utama yang menjadi kemestian hidup suatu jamaah muslimin sehingga mampu menunaikan perannya yang agung dan mulia. Jika salah satunya sirna maka tidak akan ada jamaah muslimin dan tidak akan mampu melaksanakan perannya di muka bumi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdushshamad, Muhammad kamil. 2002. Mukjizat Ilmiah Dalam Al Qur'an. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana

Mansoer, Hamdan , dkk., 2004, Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI , Jakarta

Anwar Fuady, dkk. 2006. PAI Untuk PTU. Padang: Angkasa Raya, Cet ke-1

-----, 2007. PAI Untuk Pengembangan Kepribadian. Padang : UNP Press

Darajat, Zakiah. 1996. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang. Cet ke-10

Muslim. Shahih Muslim, 1993. Penerjemah: Makmur Daud. Jakarta: Widjaya. Cet ke-3, Jilid 1-4

Sabiq Said, tth. Fikih Sunnah (terj), Bandung: PT Al-Ma'arif

Salman al Audah, 2005, *Begini Seharusnya Akhlak Seorang Dai*, Solo, Pustaka Alaq

Wahid Ahmadi, 2004, *Risalah Akhlak*, Solo, Era Intermedia